



Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Di Kabupaten Malang

Ulfa Rahmawati¹, Khofifah Ilma Santika², Shabina Echa Yriani Putri³, Maysyasi Nur Arifah³, Devinda Pertiwi Wulandari⁴, Ahmad ‘Ammar Musyaffa⁵, Nur Candra Eka Setiawan^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁵ Program Studi Teknik Informatika, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Article history

Received: 15-10-2025

Revised: 15-11-2025

Accepted : 30-11-2025

**Corresponding Author:*

Nur Candra Eka Setiawan,
Departemen Kimia, Universitas
Negeri Malang, Malang,
Indonesia

Email:

nur.setiawan.fmipa@um.ac.id

Abstract: Program KARUNA bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas di Komunitas Amanah Bersama, Desa Gunungronggo, Kabupaten Malang. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan Pembangunan Inklusif Berbasis Komunitas (CBID) dengan tiga fokus: Pemberdayaan Disabilitas, Kreasi Produk, dan Strategi Pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan anggota masyarakat dalam mengolah potensi lokal berupa jambu biji merah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, peningkatan kemampuan pemasaran digital, dan pembentukan usaha mandiri. Program ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, dan kesejahteraan sosial ekonomi penyandang disabilitas.

Keywords: Pemberdayaan Penyandang Disabilitas, CBID, Kewirausahaan, Potensi Lokal

Pendahuluan

Penyandang disabilitas merupakan bagian integral dari masyarakat yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan kesempatan ekonomi (Arie, 2022). Namun, akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), sekitar 85% penyandang disabilitas belum menempuh pendidikan formal yang memadai. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan kerja dan keterampilan kewirausahaan yang berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi. Selain itu, keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang ramah disabilitas menyebabkan mereka sulit berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial maupun ekonomi (Rifai & Humaedi, 2020).

Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur dengan jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi. Data Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang (2020) mencatat terdapat 11.396 penyandang disabilitas yang tersebar di berbagai kecamatan. Salah satu komunitas yang menjadi wadah pemberdayaan adalah Paguyuban Amanah Bersama di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan. Paguyuban ini terdiri dari 40 anggota penyandang tunadaksa, tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita yang memiliki semangat tinggi untuk mandiri namun masih terbatas dalam keterampilan wirausaha dan pengolahan potensi alam. Wawancara dengan pengurus paguyuban menunjukkan bahwa sebagian besar anggota belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan maupun pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal (Errisa, 2022).

Desa Gunungronggo dikenal memiliki potensi pertanian berupa jambu merah yang melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas untuk konsumsi pribadi (Karima, 2024). Belum adanya keterampilan pengolahan bahan pangan menyebabkan buah tersebut sering terbuang tanpa diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Padahal, pengolahan jambu merah dapat menghasilkan berbagai produk olahan seperti sirup, selai, dan manisan yang memiliki nilai jual tinggi dan berpotensi menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat disabilitas (Risawati et al., 2019). Potensi ini menjadi dasar penting untuk dikembangkan melalui pendekatan berbasis masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Community-Based Inclusive Development* (CBID), yaitu strategi pemberdayaan masyarakat yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif pembangunan melalui kolaborasi dan partisipasi komunitas (Bindal, 2024). Pendekatan CBID bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, pelatihan keterampilan, dan sumber daya ekonomi (Nurpratiwiningsih et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* poin 8 dan 10) yang menekankan pentingnya pekerjaan layak, kesetaraan, dan pengurangan kesenjangan sosial (United, 2023).

Program KARUNA (Karya untuk Disabilitas Unggul dan Mandiri) dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pemberdayaan masyarakat disabilitas dengan memanfaatkan potensi lokal berupa jambu merah. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran sains kontekstual, khususnya dalam bidang pendidikan IPA terapan seperti proses pemanasan, pengawetan alami, dan perubahan sifat bahan. Melalui integrasi antara *life skills education* dan prinsip kimia kontekstual, program ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkontribusi terhadap peningkatan literasi sains serta kemandirian ekonomi penyandang disabilitas (Kurniawan & Rahmadhani, 2024).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan pada hari Rabu, 13 Oktober 2025 dengan tema "Pemberdayaan Paguyuban Amanah Bersama melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Malang".

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan program:

1. Survei Situasi dan Kondisi Paguyuban

Kegiatan pelatihan dimulai dengan melakukan analisis situasi dan kondisi Paguyuban Amanah Bersama. Survei dilakukan pada hari Kamis, 16 Oktober 2025. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan selama tiga minggu mulai dari kegiatan survei hingga penutupan dengan mengamati berbagai aspek yang dialami oleh Paguyuban Amanah Bersama selama melakukan kegiatan pelatihan kewirausahaan. Penggalan data meliputi informasi terkait berbagai macam pelatihan yang sudah dibuat atau dihasilkan oleh paguyuban, sehingga diketahui jenis produk olahan yang dihasilkan dan dipasarkan sudah berhasil atau tidak. Selain itu, ditinjau dari segi pelaksanaannya, pelatihan tersebut berjalan sampai sekarang atau hanya sekedar membuat produk saja. Hal ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi serta mencari solusi berdasarkan kendala-kendala yang di temukan di lapangan.

2. Membuat Program Kegiatan

Pada tahapan ini Tim PKM Universitas Negeri Malang membuat program berdasarkan masalah yang ada di lapangan untuk memanfaatkan potensi lokal yang belum terkelola dengan baik dan menghasilkan nilai jual yang tinggi. Program ini terdiri dari 3 yaitu (1) Pelatihan Kripik Jambu Merah; (2) Pelatihan *Eco-print*; (3) Pelatihan *Packing*; (4) *Digital Marketing*.

3. Melakukan Sosialisasi Program

Pada tahapan ini tim PKM Universitas Negeri Malang melakukan sosialisasi program KARUNA. Kegiatan ini dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dengan melibatkan kepala Desa dan Paguyuban Amanah Bersama Desa Gunungronggo, Kabupaten Malang.

4. Memberikan Pelatihan

Pada tahap ini tim PKM Universitas Negeri Malang memberikan pelatihan kepada Paguyuban Amanah Bersama yang di rencanakan dalam 3 tahap (3 kali pertemuan). Pada pertemuan perta

memberikan pelatihan kripik jambu merah dan *eco-print* dilakukan pada 17 Oktober 2025. Pertemuan kedua memberikan pelatihan *packing* yang dilaksanakan di tanggal 24 Oktober 2025. Pertemuan terakhir pada tanggal 31 Oktober 2025 dengan pelatihan *digital marketing*.

5. Melakukan Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi

Pada tahap terakhir pada kegiatan ini tim PKM Universitas Negeri Malang melakukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Paguyuban Amanah Bersama dapat menjalankan keterampilan kewirausahaan yang telah diberikan dalam pelatihan dengan membuat sendiri produk olahan jambu hingga dipasarkan. Pemantauan di lapangan dilakukan secara bersama-sama dengan tim PKM Universitas Negeri Malang. Pola pemantauan di lapangan selama program dilakukan secara terjadwal sesuai rencana kerja sama tim yang telah ditentukan agar apabila terjadi kendala atau permasalahan segera dapat diatasi dan dicari solusi pemecahannya. Hasil Monitoring dan evaluasi disusun dalam laporan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim PKM Universitas Negeri Malang ini diawali dengan pelaksanaan para kegiatan serta dilanjutkan kegiatan inti. Langkah kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut:

1) Melakukan Survei kepada Ketua Paguyuban Amanah Bersama

Survei awal telah dilakukan oleh Tim PKM Universitas Negeri Malang dengan Ketua Paguyuban Amanah Bersama. Berdasarkan hasil survei tersebut, ketua paguyuban sangat mendukung PKM Universitas Negeri Malang dalam melakukan kegiatan Pengabdian dalam rangka meningkatkan *entrepreneur skills* sehingga setelah kegiatan tersebut dilaksanakan diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian ekonomi paguyuban dalam membuka lapangan pekerjaan untuk anggota paguyuban. Adanya survei dan kerja sama yang baik dengan ketua paguyuban, memudahkan bagi PKM Universitas Negeri Malang untuk melaksanakan kegiatan yang berkelanjutan di Paguyuban Amanah Bersama di Desa Gunungronggo.

2) Menentukan Jadwal Pelaksanaan Kegiatan PKM

Berdasarkan hasil survei antara PKM Universitas Negeri Malang dengan Ketua Paguyuban Amanah Bersama terkait dengan jadwal pelaksanaan kegiatan PKM. Berbagai pertimbangan situasi dan kondisi di Paguyuban Amanah Bersama, maka ketua paguyuban menetapkan jadwal kegiatan PKM dilakukan pada hari Jumat, 17 Oktober 2025.

3) Peserta Paguyuban untuk pelatihan PKM

Setelah melakukan survei dengan pihak Ketua Paguyuban Amanah Bersama maka sasaran pelatihan adalah anggota paguyuban dengan usia sekitar 15-45 sebanyak 40 orang peserta pelatihan.

4) Penetapan Program Pelatihan

Sesuai dengan rancangan program yang telah ditentukan, program pada pelatihan PKM yaitu Pelatihan Pembuatan Kripik Jambu Merah; Pelatihan *Eco-print*; Pelatihan *Packing* dan *Digital Marketing*.

Kegiatan inti program pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunungronggo yang telah dilaksanakan diantaranya yaitu:

a) Pelatihan Pembuatan Kripik Jambu Merah



Gambar 1. Pelatihan Kripik Jambu Merah

Pelatihan ini berfokus pada peningkatan keterampilan kewirausahaan penyandang disabilitas dalam mengolah potensi lokal jambu merah menjadi produk bernilai ekonomis tinggi. Kegiatan diawali dengan pengenalan cara pembuatan kripik jambu merah. Peserta diajarkan tahapan pemilihan bahan baku, pengirisan, perendaman dengan larutan garam, proses penggorengan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mampu mempraktikkan tahapan pengolahan secara mandiri dengan tingkat kebersihan dan kualitas produk yang baik. Produk kripik jambu merah yang dihasilkan memiliki daya simpan lebih lama dan rasa tetap terjaga.

b) Pelatihan *Eco-Print*



Gambar 2. Pelatihan *Eco-Print*

Pelatihan *eco-print* bertujuan mengenalkan inovasi ramah lingkungan kepada penyandang disabilitas melalui pemanfaatan daun jambu biasanya gugur yang tidak dipakai hanya sebagai sampah. Daun tersebut digunakan sebagai pewarna alami untuk menciptakan pola artistik pada kain (Janra et al., 2024). Peserta diajarkan teknik dasar pemilihan bahan tumbuhan lokal, proses mordanting (penyerapan warna), serta prinsip ilmiah di balik perpindahan pigmen tanaman ke serat kain.

Pendekatan ini memperkenalkan konsep kimia hijau (*green chemistry*) dengan menekankan penggunaan bahan non-toksik dan minim limbah (Rahmayanti & Syakinah, 2025). Secara kontekstual, kegiatan ini memperkuat pemahaman peserta terhadap reaksi kimia sederhana seperti oksidasi, reduksi, dan ikatan antara zat pewarna alami dengan serat kain. Dampak sosial yang terlihat adalah meningkatnya kreativitas dan rasa bangga terhadap karya sendiri. Beberapa peserta bahkan berhasil menciptakan produk turunan seperti tas kecil dan taplak bermotif *eco-print* yang dipamerkan dalam kegiatan penutupan program.

c) Pelatihan *Packing Produk*



Gambar 3. Pelatihan *Packing Produk*

Pelatihan ini difokuskan pada penguatan keterampilan *branding* dan pengemasan produk

yang higienis serta menarik secara visual. Peserta dilatih menggunakan alat sederhana untuk mengemas produk olahan jambu merah dengan teknik *heat sealer* dan pelabelan produk yang informatif. Pelatihan juga menanamkan pentingnya kebersihan, keamanan pangan, serta prinsip kimia dalam menjaga kestabilan bahan dan mencegah kontaminasi selama proses penyimpanan. Hasilnya, peserta mampu memproduksi kemasan dengan tampilan profesional dan meningkatkan nilai jual produk sebesar 20–30% berdasarkan simulasi penilaian konsumen lokal.

d) Pelatihan *Digital Marketing*



Gambar 4. Pelatihan *Digital Marketing*

Pelatihan *digital marketing* menjadi tahap akhir yang memperkuat kemampuan kewirausahaan peserta dalam memasarkan produk. Materi mencakup pengenalan platform media sosial (WhatsApp Business, Instagram, dan Shopee), strategi konten foto produk sederhana, serta teknik penulisan deskripsi produk yang persuasif. Selain itu, difokuskan pada pemasaran melalui *website* tim PKM. Peserta juga dilatih menggunakan *Canva* untuk membuat desain promosi sederhana dan mencatat transaksi secara digital.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi digital, di mana 75% peserta mampu mengunggah dan mempromosikan produknya secara mandiri. Selain itu, beberapa peserta berhasil melakukan penjualan pertama melalui kanal daring dengan pendampingan tim.

Tanggapan Peserta Terhadap Kegiatan PKM

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada anggota Paguyuban Amanah Bersama, pelaksanaan program KARUNA (Karya untuk Disabilitas Unggul dan Mandiri) diperoleh respons sangat positif dari para peserta. Secara umum, pelatihan yang dilakukan melalui pendekatan *Community-Based Inclusive Development (CBID)*

memberikan perubahan nyata baik dari segi keterampilan, motivasi, maupun kemandirian ekonomi peserta (Hidayat & Ikromi, 2024). Berikut ini pemaparan hasil yang lebih rinci.

1. Ketertarikan Terhadap Pelatihan

Berdasarkan hasil angket, sebesar 62% peserta menyatakan sangat tertarik terhadap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, 28% tertarik, dan hanya 10% yang menyatakan cukup tertarik. Antusiasme tinggi ini dipicu oleh keinginan anggota untuk mengembangkan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Selain itu, metode pelatihan dengan praktik secara langsung seperti pelatihan kripik jambu merah dan *eco-print* membuat peserta merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal baru.

2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Setelah mengikuti serangkaian pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam aspek pengolahan bahan, pengemasan produk, serta strategi pemasaran digital. Berdasarkan evaluasi, 75% peserta mampu menghasilkan produk olahan jambu merah secara mandiri, dan 60% peserta mulai memahami teknik digital marketing sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis CBID.

3. Minat untuk Berwirausaha

Sebagian besar peserta menyatakan minat untuk mengembangkan usaha berbasis hasil pelatihan. Sebanyak 68% peserta berminat membuka usaha kripik jambu merah secara berkelompok, sedangkan 20% peserta berminat membuat produk *eco-print*. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi utama mereka adalah keinginan untuk mandiri secara finansial tanpa bergantung pada bantuan sosial. Temuan ini sejalan dengan tujuan program KARUNA, yaitu menciptakan wirausaha disabilitas yang produktif dan berdaya saing melalui potensi lokal.

4. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Setelah program berakhir, peserta menunjukkan inisiatif untuk melanjutkan kegiatan produksi secara mandiri. Sebagian anggota mulai membentuk kelompok kerja kecil yang berfokus pada produksi dan penjualan produk olahan. Selain itu, adanya pendampingan lanjutan oleh tim pelaksana juga membantu memastikan keberlanjutan program. Program KARUNA juga memunculkan rencana pembentukan unit usaha *Paguyuban Mandiri* yang dikelola oleh penyandang

disabilitas, sehingga hasil kegiatan tidak berhenti hanya pada tahap pelatihan.

5. Tanggapan Responden terhadap Keseluruhan Kegiatan Pelatihan

Respon peserta terhadap keseluruhan kegiatan pelatihan kewirausahaan sangat baik. Mulai dari penjelasan pemateri pada saat pelatihan berlangsung dan bimbingan pemateri pada saat mengerjakan praktek. Tanggapan ini menjadi indikasi bahwa pemateri melaksanakan tugas berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya, sehingga peserta dengan mudah memahami seluruh materi yang telah disampaikan. Sedangkan tahapan kegiatan hingga peserta menyerap keterampilan yang dipaparkan juga mendapatkan respon yang positif. Sebanyak 80% responden menyatakan bahwa keseluruhan kegiatan ini sangat baik dan bermanfaat baik untuk lapangan pekerjaan bagi paguyuban. Hasil keterampilan yang telah dipelajari dapat berdampak positif serta meningkatkan kemandirian ekonomi. Sehingga kegiatan ini secara umum mampu memberikan pengalaman baru bagi kepada Paguyuban Amanah Bersama. Selain itu, juga dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dan semangat peserta untuk berkarya. Sementara itu, dampak ekonomi ditunjukkan dengan mulai adanya permintaan produk olahan jambu merah di lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, program KARUNA terbukti berhasil meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kegiatan ekonomi lokal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program KARUNA (Karya untuk Disabilitas Unggul dan Mandiri) yang dilaksanakan bersama Paguyuban Amanah Bersama Desa Gunungronggo, Kabupaten Malang telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian penyandang disabilitas. Melalui serangkaian pelatihan seperti pembuatan kripik jambu merah, *eco-print*, pengemasan produk, dan *digital marketing*, para peserta memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam bidang kewirausahaan berbasis potensi lokal. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kepercayaan diri, kreativitas, dan semangat peserta untuk berwirausaha secara mandiri.

Selain itu, penerapan pendekatan *Community-Based Inclusive Development* (CBID) dalam program ini terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif, kesetaraan, dan kolaborasi di antara anggota paguyuban. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menghasilkan produk bernilai jual dan memahami strategi pemasaran digital secara sederhana. Dengan demikian, program KARUNA berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan sosial bagi komunitas disabilitas di Desa Gunungronggo.

Saran

Kegiatan program KARUNA diharapkan dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan berbagai pihak, baik dari lembaga pendidikan, pemerintah daerah, maupun mitra industri. Ke depannya, pelatihan dapat difokuskan pada pengembangan inovasi produk olahan jambu merah, diversifikasi bentuk kemasan, serta perluasan akses pemasaran digital agar hasil produksi memiliki daya saing tinggi. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan jangka panjang dan monitoring berkelanjutan agar mitra mampu menjalankan usaha secara mandiri dan profesional, sekaligus menjadi contoh praktik baik pemberdayaan disabilitas berbasis potensi lokal dan prinsip keberlanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Paguyuban Amanah Bersama Desa Gunungronggo, Kabupaten Malang, yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan dan pendampingan dalam pelaksanaan program ini. Semoga kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya komunitas penyandang disabilitas, serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program pemberdayaan inklusif di wilayah lain.

Daftar Pustaka

Arie, A. D. N. (2022). Penyandang Disabilitas, Antara Hak dan Kewajiban. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 92-100.

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Penyandang Disabilitas Indonesia 2022. Jakarta: BPS RI.
- Bindal, B. (2024). Community Based Inclusive Development-Principles and Practice. *Journal of Speech and Audiology*, 2(1), 1-8.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang. (2020). Data Penyandang Disabilitas Kabupaten Malang Tahun 2020. Malang: Diskominfo.
- Erisa L. (2022). Profil Paguyuban Amanah Bersama sebagai Komunitas Disabilitas Produktif. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, N., & Ikromi, Z. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Digital Bagi Penyandang Disabilitas. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 3(1).
- Janra, M. N., Santoso, P., Idris, M., Nofrita, N., Novarino, W., Herwina, H., ... & Samudra, M. I. (2024). Pelatihan Pembuatan Kain Eco-Print bagi Ibu PKK di Kelurahan Lubuk Begalung Nan XX. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5869-5875.
- Karima, R. (2024). Peran Bumdes Dalam Pengembangan Desa Wisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat Gunungronggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang (*Studi Di Gunungronggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang*). Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Kurniawan, A & Rahmadhani, L. Pendekatan Sains Kontekstual dalam Pemberdayaan Masyarakat Inklusif. *Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual*, 4(2), 89–101.
- Rahmayanti, M. & Syakina, A.N., (2025). *KIMIA HIJAU: Kemajuan Terkini & Prospek Masa Depan*. Samudra Biru.

- Rengga, W.D.P., et al. (2025). *Rekayasa Pewarna Alami Dalam Ecoprint Untuk Produksi Berkelanjutan*. IdeBuku.
- Riswati, F., Indrawati, I. M., & Panglipursari, D. L. (2019). Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan limbah buah jambu mete. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 192-196.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2023). *Sustainable Development Goals Report 2023*. New York: UNDP.